



Afiksasi Bahasa Miyah Suatu Kajian Morfologi Bahasa Indonesia Perspektif Abdul Chair

Affixation in the Miyah Language: A Morphological Study of the Indonesian Language from Abdul Chair's Perspective

A Sneek Ataf Agnes Syufi¹, Siti Fatihaturrahmah Al Jumroh², Selfiani³

^{1,2,2} Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Muhammadiyah
Sorong, Indonesia

✉ Email: funief3@gmail.com

ABSTRACT	
ARTICLE INFO Article history: Received 15 Juli Revised 15 Oktober Accepted 15 Desember	Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan suatu keadaan dengan pendekatan etnografi bahasa Miyah Kabupaten Tambrau. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan metode simak, wawancara dan metode pelibatan langsung. Sebagai instrumen utama pada penutur bahasa Miyah yang merupakan sumber data utama untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa afiksasi morfologi Bahasa Miyah di Kabupaten Tambrau adalah afiksasi morfologi verba berupa prefiks yang melekat pada morfem dasar pada yang ada pada kata kerja ini menyebabkan terjadinya proses morfofonemis yang bersifat penggantian verba, dalam bahasa Miyah terdapat temuan seperti kata Memikul (Sese Ania), Mengasah (Sehsoh Ania), Memecahkan (Pikre Ania), Mencatat (Koom Po), Bersedekah (Som Po). Pada prefiks {m} hanya pada akar yang dimulai dengan fonem /w/, /o/, dan /u/. Prefiks ini tidak mengubah bentuk kata. Prefiks subjek yang telah diterangkan tersebut diatas merupakan kata yang dalam bentuk sampling dengan subjek.
	Kata Kunci: Bahasa Miyah, Morfologi Bahasa
	How to cite https://predikat.adzkia.ac.id/
	Doi 10.51178/jetl.xxxx.xxxx
	 This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Berkomunikasi adalah memberikan informasi, gagasan, pesan, ide, pikiran, perasaan kepada orang lain dengan maksud agar orang lain berpartisipasi yang pada akhirnya informasi, gagasan, pesan, ide, pikiran, perasaan tersebut menjadi milik bersama antar pembicara dan lawan bicara, melalui komunikasi inilah kita menjadi tahu apa keinginan orang lain terhadap diri kita dan sebaliknya. Dengan komunikasi ini, kita

dapat menyampaikan apa yang menjadi ide atau gagasan kita bahkan apa yang menjadi keinginan kita kepada orang-orang di sekitar kita.

Wilayah Papua merupakan wilayah dengan tingkat keragaman bahasa tertinggi di Indonesia. Tingkat keragaman bahasa-bahasa di Papua bukan hanya dari sisi jumlah bahasa saja tetapi juga keragaman dalam ciri-ciri *linguistic*. Kealamian wilayah ekologi dari wilayah kecil, pesisir pantai, dataran rendah, pegunungan tinggi sampai pada puncak tertinggi membuat keragaman ini sangat tinggi karena kehidupan masyarakat Papua yang hidup terisolir antar satu kelompok dan kelompok lain, antar satu bahasa dengan bahasa lain. Sistem kebudayaan dan sistem sosial juga memberikan kontribusi yang nyata terhadap keragaman bahasa-bahasa di Papua. Selain itu, kontak bahasa di beberapa wilayah di Papua juga membuat percampuran ciri-ciri linguistik bahasa yang menambah tingkat keragaman bahas.

Dalam kajian morfologi linguistik berupa kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi bahasa, pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat. Bentuk bahasa adalah salah satu ciri khas manusiawi yang dapat membedakan makhluk-makhluk lain. Terutama memposisikan diri dan perasaan terhadap bahasa orang itu sendiri. Ada dua hal penting yang harus dipahami yaitu tuturan bahasa dan sikap bahasa itu sendiri. (Kushartanti, dkk, 2005).

Tanpa terkecuali dengan bahasa daerah yang ada di Kabupaten Tambrauw, Kabupaten Tambrauw adalah salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Papua Barat Daya, kabupaten ini termasuk kabupaten yang memiliki tingkat pluralitas bahasa yang beragam, terdapat empat bahasa khas daerah kabupaten ini yang digunakan oleh masyarakat setempat untuk berinteraksi, yaitu bahasa Mphur, bahasa Miyah, bahasa Madiq dan bahasa Ileres, Distrik Ileres sendiri memiliki tiga bahasa daerah yang digunakan yaitu bahasa Mphur, Miyah dan Ileres. Distrik inilah yang menjadi objek penelitian penulis dengan focus pada afiksasi bahasa Miyah pendekatan kajian morfologi bahasa Indonesia perspektif karya Abdul Chair dalam bukunya *linguistic* umum.

Morfologi Bahasa Miyah (1999:5-6), yang isi dan pembahasannya masih umum, di dalamnya dibahas antara lain : (1) kelas kata;(2) sistem morfologis yaitu afiksasi, reduplikasi, dan komposisi; (3) jenis kata; dan (4) morfofonemik. Pembahasan tentang afiksasi khususnya verba masih dangkal karena hanya disimpulkan saja, sedangkan proses morfemisnya belum diperikan secara jelas dan mendetail. Memang, ada beberapa afiks verba yang disebutkan pada analisisnya yaitu beberapa bentuk afiksasi morfologis. Afiks-afiks ini belum dijelaskan proses pembentukannya dan proses morfofonemisnya belum dideskripsikan secara jelas. Penelitian ini adalah penelitian lanjutan yang menjelaskan lebih dalam tentang bentuk-bentuk afiks serta proses morfofonemisnya. Hal itulah yang menjadi alasan diangkatnya morfologi verba bahasa Miyah sebagai topik pada penelitian ini.

Hasil penelitian mengenai afiksasi dalam bahasa Miyah menunjukkan bahwa proses morfologis ini memiliki peran penting dalam pembentukan kata dan

pengungkapan makna dalam konteks budaya masyarakat Miyah. Abdul Chair mengemukakan bahwa afiksasi tidak hanya berfungsi untuk membentuk kata baru, tetapi juga mencerminkan identitas dan nilai-nilai budaya yang ada dalam komunitas tersebut. Dalam kajian ini, Chair menganalisis berbagai jenis *afiks*, seperti *prefiks*, *sufiks*, dan *infiks*, serta bagaimana penggunaannya dapat mempengaruhi makna dan fungsi gramatikal kata dalam bahasa Miyah. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya memahami konteks sosial dan budaya dalam analisis morfologi, karena setiap *afiks* dapat membawa muatan kultural yang signifikan. Dengan demikian, afiksasi dalam bahasa Miyah tidak hanya memperkaya kosakata, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian bahasa daerah di tengah tantangan globalisasi yang semakin meningkat.

Hasil penelitian mengenai afiksasi bahasa Miyah menunjukkan bahwa fenomena ini memiliki kompleksitas yang mencerminkan struktur morfologis dan budaya masyarakat Miyah. Dalam kajian ini, peneliti menemukan bahwa afiksasi, baik melalui *prefiks*, *sufiks*, maupun *infiks*, memainkan peran penting dalam pembentukan kata dan ekspresi makna. Misalnya, penggunaan *prefiks* dapat mengubah kata dasar menjadi bentuk yang lebih spesifik, mencerminkan nilai-nilai lokal dan cara pandang masyarakat terhadap lingkungan mereka. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa afiksasi tidak hanya berfungsi secara linguistik, tetapi juga sebagai sarana untuk mempertahankan identitas budaya di tengah pengaruh bahasa Indonesia yang lebih dominan. Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa afiksasi dalam bahasa Miyah adalah aspek krusial yang tidak hanya memperkaya bahasa itu sendiri, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian warisan budaya.

Proses morfologis merupakan proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya (Ramlan, 2001: 51). Dalam hal ini, kasus yang terjadi pada kosa kata bahasa Miyah dan Ileres lebih kepada penggabungan *sufiks* dan *prefiks* kata dan penghilangan fonem. Beberapa gejala bahasa yang digunakan dalam proses pembentukan kata dalam bahasa Miyah adalah penghilangan fonem serta penambahan fonem. Berdasarkan hal tersebut di atas penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian dengan judul “Afiksasi Bahasa Miyah suatu Kajian Morfologi Bahasa Indonesia Perspektif Abdul Chair.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data atau cara yang digunakan oleh peneliti dalam memperoleh data yang diinginkan dilapangan. Menurut Sugiyono (2010: 308) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Sumber data yang juga dipakai sebagai data sekunder atau data pembanding adalah dokumen atau arsip. Dokumen atau arsip yang penulis gunakan adalah yang berkaitan dengan penelitian struktural bahasa yang sedang di teliti yaitu bahasa Miyah pada aspek *Prefiksasi*, *Sufiksasi*, *Infiksasi* dan *Konfiksasi* yang pernah dilakukan oleh peneliti lain atau yang serupa. Tulisan inilah yang merupakan pembanding yang membantu peneliti dalam menganalisis data. Metode yang

akan dilakukan oleh peneliti berupa metode simak, metode cakap atau wawancara langsung, dan metode pelbatang langsung dengan informan.

Secara umum, validitas data digunakan dengan menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sutopo (2002:78) ada empat macam tehnik triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber data, (2) triangulasi peneliti, (3) triangulasi metode, dan (4) triangulasi teori

a. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data dimaksudkan yaitu dengan membandingkan antara sumber data yang satu dengan sumber data yang lain. Teknik ini bertujuan untuk mengecek kebenaran data, terutama data yang menimbulkan keraguan. Pada penelitian ini peneliti membandingkan antara data dari informan bahasa Miyah yang satu dengan yang lainnya terutama data yang dapat dirumuskan dengan baik. Apabila dalam penelitian nantinya ditemukan keraguan data dari informan utama, peneliti mengecek kebenarannya pada informan pendukung sehingga diperoleh keabsahan data.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode digunakan dengan mengumpulkan data sejenis dengan menggunakan metode yang berbeda-beda. Penelitian ini menggunakan metode simak dan metode cakap. Data yang diperoleh dari metode cakap dibandingkan dengan data yang diperoleh dari metode simak. Apabila perbandingannya masih diragukan, peneliti mengecek kembali kepada informan dengan menggunakan teknik kerjasama dengan informan. Dikaitkan dengan data dalam penelitian ini, data bahasa Miyah pada aspek Prefiksasi, Sufiksasi, Infiksasi dan Konfiksasi yang diperoleh dari metode cakap dibandingkan dengan data dari metode simak, dan jika masih diragukan lagi maka akan digunakan metode Kerjasama dengan informan penutur bahasa tersebut sehingga diperoleh data yang valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa daerah merupakan salah satu unsur kebudayaan yang harus dijaga dan dilestarikan dengan baik, demi menambah kekayaan bahasa dan kebudayaan nasional. Bahasa Miyah merupakan salah satu bahasa daerah dari tanah Papua, khususnya Papua Barat Daya yang ada di Kabupaten Tambrau yang sampai saat ini terjaga hingga saat ini. Bahasa Miyah memiliki fungsi yang sama seperti bahasa-bahasa lain pada umumnya, yaitu sebagai alat komunikasi utama bagi para penuturnya, terutama di daerah persebarannya, disamping bahasa Indonesia sebagai bahasa pendamping dari bahasa daerah tersebut.

Gramatika atau tata bahasa merupakan gabungan antara tataran morfologi dan tataran sintaksis hal ini sangat terlihat di Kabupaten Tambrau banyak kata yang memiliki padanan kata yang hampir mirip dengan bahasa Indonesia yang penulis masukkan sebagai salah satu kelas kata dari beberapa kelas kata dalam bahasa, misalnya kata kerja dalam bahasa Miyah, Kata benda dan kata sifat. Sistem dan penggolongan bahasa berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan inilah yang

menjadikan bahasa itu unik yang artinya ciri khas dari suatu bahasa yang tidak dimiliki oleh bahasa lain, baik berupa sisipan atau imbuhan maupun yang sifatnya klitika

Proses morfologis merupakan cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Kata disebutnya sebagai bentuk minimal yang bebas, artinya bentuk itu dapat diucapkan tersendiri, bisa dikatakan, dan bisa didahului dan diikuti oleh jeda yang potensial. Di samping itu, bentuk itu akan mendapat pola intonasi dasar. Bentuk-bentuk seperti pada kata benda, kerja dan kata sifat akan mendapat kontur intonasi yang berbeda. Jadi, proses morfologis adalah proses penggabungan morfem menjadi kata.

Afiksasi ini dapat dikatakan sebagai penggabungan akar kata atau pokok dengan afiks. Afiks ada tiga macam, yaitu awalan, sisipan, dan akhiran. Karena letaknya yang selalu di depan bentuk dasar, sebuah afiks disebut awalan atau prefiks. Afiks disebut sisipan (*infiks*) karena letaknya di dalam kata, sedangkan akhiran (*sufiks*) terletak di akhir kata. Dalam bahasa Indonesia, dengan bantuan afiks kita akan mengetahui kategori kata, diatesis aktif atau pasif, tetapi tidak diketahui bentuk tunggal atau jamak dan waktu kini serta lampau seperti yang terdapat dalam kajian bahasa Daerah di Kabupaten Tambrauw yaitu bahasa Miyah. Kajian afiksasi dalam morfologi bahasa Miyah dengan pendekatan kata kerja, kata, benda dan kata sifat yang digunakan dalam interaksi masyarakat kabupaten Tambrauw. Seperti yang telah dijelaskan di sebelumnya pendekatan bahasa Miyah ini merupakan pendekatan persuasif dengan kata perkata.

proses morfologi verba bahasa Indonesia dalam bahasa Miyah, pembentukan Afiksasi bahasa Miyah berbeda dengan pembentukan bahasa-bahasa daerah yang lain. Jika pada bahasa Indonesia ada bentuk morfologis bahasa Miyah yang semuanya dapat dijelaskan secara morfologis, Pendekatan bahasa Miyah dalam bentuk Afiksasi Bahasa Indonesia dalam bentuk kata sifat, seperti kata, Mahal (Mapuoh Mout), Menghibur (Poo Moof Uu), Berani (Yekak), Menyenangkan (Mihao) dan Besar (Mapi), Tenang (Mror).

Afiksasi dalam bentuk verba bahasa Miyah. Berdasarkan contoh, pelekatan prefiks {t-} dan morfem-morfem dasarnya menyebabkan terjadinya pelepasan bunyi /u/ dan munculnya fonem vokal pada kata “menghibr” (Poo Moof Uu) menyebabkan melesapnya fonem /u/ dan munculnya fonem/e/.bebgitu juga dengan pendekatan bahasa yang lain. Berdasarkan contoh ini, terjadi peluluhan fonem /r/ yang merupakan prefiks menjadi /n/ karena pengaruhi lingkungan sekitarnya. Selain itu juga terjadi proses pemunculan fonem /e/, /i/, dan //. Secara gramatikal prefiks {r-} berfungsi sebagai pemarkah subjek pronomina ketiga jamak. Prefiks ini saat melekat dengan verba akarnya, tidak mengubah kelas kata. Jadi, verba yang dihasilkan dari proses pelekatan prefiks ini adalah verba pula.

Afiksasi dalam bentuk verba bahasa Miyah. Berdasarkan contoh, pelekatan prefiks {t-} dan morfem-morfem dasarnya menyebabkan terjadinya pelepasan bunyi /u/ dan munculnya fonem vokal pada kata “menghibr” (Poo Moof Uu) menyebabkan

melesapnya fonem /u/ dan munculnya fonem/e/.bebgitu juga dengan pendekatan bahasa yang lain.

Berdasarkan contoh ini, terjadi peluluhan fonem /r/ yang merupakan prefiks menjadi /n/ karena pengaruhi lingkungan sekitarnya. Selain itu juga terjadi proses pemunculan fonem /e/, /i/, dan //. Secara gramatikal prefiks {r-} berfungsi sebagai pemarkah subjek pronomina ketiga jamak. Prefiks ini saat melekat dengan verba akarnya, tidak mengubah kelas kata. Jadi, verba yang dihasilkan dari proses pelekatan prefiks ini adalah verba pula.

Berbeda halnya dengan sufiks {-i} adalah sufiks yang melekat pada verba. Sufiks ini mengalami proses morfofonemis saat bertemu morfem dasarnya, misalnya : Memikul (Sese Ania), Mengasah (Sehsoh Ania), Memecahkan (Pikre Ania), Campuran (Skwan Ania) dan Cedera (Nggris).

Pada contoh di atas, pelekatan prefix {-i} pada morfem dasarnya mengalamiproses penambahan fonem seperti /Nggris/ yang pada saat melekat dengan sufiks {-i} mengalami penambahan fonem /t/ yang merupakan konsonan hambat di belakang. Peristiwa ini terjadi karena pertemuan fonem /s/ yang merupakan konsonan dengan vokal /i/ pada sufiks {-i} yang merupakan vokal depan atas tak bulat. Selain proses penambahan fonem, adalah juga proses perubahan fonem seperti pada morfem dasar /nggris/ yang bertemu sufiks {-i}. Konsonan /i/ yang merupakan hambat berubah menjadi konsonan /h/ yang merupakan konsonan glotal karena bertemu vokal /i/ yang merupakan vokal atas depan tak bulat. Proses perubahan dan penambahan fonem juga nampak pada contoh morfem dasar /sekwan ania/ dan /Pikre Annia/ yang mengalami perubahan dan penambahan, /ania/ dimana /i/ berubah menjadi /e/ dan mengalami penambahan fonem /i/, sedangkan pada /nggris/ dimana /i/ berubah menjadi /e/ dan suku kata kedua /ania/ direduplikasi sehingga menjadi /ania sese/. Peristiwa morfofonemis yang terakhir berkaitan dengan sufiks {-i} adalah pada morfem dasar /nggris/ yang dilekati sufiks {- i} menjadi /nress/. Hal yang kelihatan dari proses morfofonemis dalam bahasa Miyah di atas adalah munculnya fonem /s/ yang merupakan fonem getar alveolar yang melekat bersama sufiks {-i}. Namun secara kasat mata, sufiks {-i} berubah menjadi infiks {-i-} pada konteks ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, simpulan dalam tulisan ini adalah; Kajian ini merupakan sebuah kajian yang masih sangat awal dan diperlukan kajian- kajian yang lebih mendalam terkait afiks- afiks yang ditemukan dalam bahasa Miyah di Kabupaten Tambrauw Provinsi Papua Barat Daya yaitu afiksasi morfologi dalam bentuk subjek, maupun objek, kombinasi afiksasi morfologi bahasa Miyah, terdapat juga sufiksasi rangkap. Afiksasi morfologi subjek dan objek memiliki rujuk silang dengan subjek dan objeknya dengan pedekatan kata kerja, kata benda maupun kata sifat. Bahasa Miyah merupakan bahasa daerah yang terdapat di daerah pedalaman Kabupaten Tambrauw,

Provinsi Papua. Adapun saran yang dapat di berikan untuk pengembangan kedepannya Bahasa Miyah adalah warisan dari para pendahulu kita, maka menjadi tanggungjawa untuk menjaga dan merawatnya, serta Sebagai generasi muda putra/putri Papua agar tetap menjadi pelestari atau penutur bahasa daerah khususnya bahasa Miyah dalam interaksi sehari-hari di kabupaten Tambrau.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENT

Ini adalah teks singkat untuk mengakui kontribusi kolega, institusi, atau lembaga tertentu yang membantu upaya penulis.

DAFTAR PUSTAKA/ REFERENCES

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi, 2014. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Charllina dan Mangatur Sinaga, 2009. *Sikap Bahasa Mahasiswa Program Studi PPKn, FKIP UR Pekanbaru Terhadap Bahasa Indonesia*. Jurnal Bahasa Volume 4 Nomor 8, Oktober 2019.
- Chaer, Abdul. 2015. *Sosiolinguistik; Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono, 2000. *Perkembangan Linguistik Di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Foley, M., & Tilley, L. (1998). *Quinoline Antimalarials: Mechanisms of Action and Resistance and Prospects for New Agents*. *Pharmacology & Therapeutics*, 79 (1),
- Heatherington, Madelon. E. 1980. *How Language Works*. Cambridge, Massachusetts: Winthrop Publisher, Inc
- Henny Krishnawati dan Defina, 2012. *Sikap Mahasiswa IPB Asal Papua Terhadap Bahasa Indonesia*, Institut Pertanian Bogor.
- Kridalaksana, H., 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kristianus. (2018), *Perbedaan Sikap Bahasa Mahasiswa Kabupaten Pegunungan Bintang Papua Terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah di Lingkungan Kampus di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi.
- Kushartanti, dkk, 2005. *Pesona Bahasa; Langkah Awal Memahami Linguistik*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, J, Lexy, 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Mansur. 2010. *Text Book Writing*. Jakarta: Ar-Ruzz Media
- Ramlan, M. 2001. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskripsi*. Yogyakarta: CV Karyono
- Rosidi, Ajip, 1999, *Bahasa Nusantara; Suatu Pemetaan Awal*, Jakarta PT Dunia Pustaka Jaya.